

Joglo Tanpa *Saka Guru*: Mencari Objek Liyan secara Eklektik

Priyo Pratikno

Kajian Seni dan Masyarakat, Program Doktor Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma
Jalan STM Pembangunan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: inipriyo@yahoo.co.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 30-09-2024
Disetujui 01-11-2024
Tersedia *online* 01-04-2026

Kata kunci:

Arsitektur joglo, eklektik, fantasia, fetis, joglo tanpa *saka guru*, Sublimasi Lacanian.

ABSTRAK

Joglo adalah tipe ideal arsitektur Jawa, sangat simbolis dan menjadi identitas masyarakat karena telah memberi pengalaman meruang. Kini, aktivitas masyarakat di ruang publik mendorong munculnya joglo varian baru yang menyebabkan joglo kehilangan *saka guru*, baik secara riil maupun secara metafora. Berdasarkan teori Sublimasi Lacanian, dorongan hasrat menghadirkan 'joglo tanpa *saka guru*.' Varian baru ini merupakan sebuah objek liyan, menjadikan seseorang merasakan kesenangan baru pasca joglo otentis. Analisis data media dari kanal dunia maya menjelaskan adanya fenomena kehilangan joglo. Melalui Sublimasi Melankolia Lacanian seseorang menemukan pengganti joglo yaitu 'joglo tanpa *saka guru*.' Penelitian fenomenologi bersifat kualitatif deskriptif, dengan sampel terpilih sesuai klaim penelitian menjelaskan komposisi joglo tanpa *saka guru* merupakan ruang nyata dalam wajah baru, objek mengandung kesenangan beririsan dengan kenangan masa lalu. Hasilnya menunjukkan bahwa joglo tanpa *saka guru* beraroma eklektik, mengandung fantasia dan fetis.

Keywords:

Eclectic, fantasia, fetish, joglo architecture, joglo without saka guru, Lacanian sublimation.

ABSTRACT

Title: Joglo Without Saka Guru: Eclectically Seeking Other Objects

Joglo is an ideal type of Javanese architecture, highly symbolic and a community identity, because it provides a spatial experience. Now, community activities in public spaces encourage the emergence of new variants of joglo, causing joglo to lose saka guru, both in real and metaphorical senses. Based on Lacanian sublimation theory, the drive of desire presents a 'joglo without saka guru.' This new variant is an object of otherness, producing a new pleasure after the authentic joglo. Analysis of media data from cyberspace channels explains the phenomenon of the loss of joglo. Through Lacanian Melancholy Sublimation, someone finds a substitute for joglo, namely 'joglo without saka guru.' The phenomenological research is qualitative-descriptive, with selected samples according to the research claim, explaining that the composition of the joglo without the saka guru is a real space with a new face, an object that contains pleasure and intersects past memories. The results show that joglo without saka guru has an eclectic aroma, containing fantasia and fetish.

Pendahuluan

Joglo merupakan sebuah arsitektur Jawa yang otentik, salah satu ikon penting orang Jawa (Adisukma, 2013), yang menjadi sebuah penanda kemapanan *priyayi*, merupakan tipe ideal, sangat simbolik, dan aman memberikan pengalaman meruang pelakunya. Joglo semula diperuntukkan bagi *priyayi* Jawa. Makna joglo berkembang di kemudian hari menjadi pandangan hidup, mengatur aktivitas keseharian mereka, dan dipersonifikasi seolah simbol yang mengatur kehidupan dan kebahagiaan (Adisukma, 2013; Hamzuri, 1985). Berabad lamanya arsitektur joglo ditempatkan pada posisi istimewa tersebut. *Priyayi* Jawa berupaya memiliki joglo agar setara dengan sejawatnya atau melebihi pesaingnya. Joglo menyesuaikan status kebangsawanannya dan menunjukkan keberhasilan pencapaian ekonomi seseorang (Hidayatun, 1999).

Berdasarkan konstruksinya, salah satu kelebihan joglo adalah sistem pembangunannya diatur dengan kaidah baku terkait dengan pemilihan material, proporsi bangunan, dan komposisi seturut petungan (perhitungan analisis versi Jawa), dengan demikian standar kekuatannya terjamin (Priyotomo, 1995; Santosa et al., 2020). Joglo terdiri atas empat saka guru yang menjadi penopang pamidhangan (bidang rangka atap) susunan balok-balok bertumpang yakni tumpang sari. Seumumnya komposisi bangunan joglo diterapkan untuk unit fungsi bangunan pendhapa dan untuk dalem (rumah induk) Jawa.

Pendhapa adalah unit terdepan rumah, tempat bertemunya tuan rumah dengan orang dari luar (Wibowo et al., 1998). Rumah induk atau dalem adalah unit bangunan untuk aktivitas keseharian,

dihuni kepala keluarga, istri, dan anaknya. Terdapat petanen berisi tempat tidur dan ruang menyimpan hasil pertanian, persembahan kepada Dewi Sri di dalamnya. Ditinjau dari bentuk dan susunannya, joglo menggambarkan sebuah tempat perlindungan yang kokoh dan menjadi medium antara manusia, alam, dengan tuhannya (Mangunwijaya, 2009).

Masyarakat kini membangun kembali joglo dengan mereparasi, meredesain menjadi joglo tanpa *saka guru*. Joglo varian baru lebih menyenangkan, namun masih tetap memiliki kenangan masa lalunya. Banyak joglo dibangun tanpa saka guru dalam berbagai rupa, gaya, dan fungsi. Masyarakat modern ini, dari berbagai lapisan dan kalangan, membangun joglo baru untuk berbagai kepentingan, dengan harapan akan mendapatkan kesenangan meruang. Joglo tidak lagi dianggap sebagai tempat kediaman yang menggetarkan. Beberapa pesohor seperti Irfan Hakim, Soimah, dan Ruben Onsu misalnya, membangun rumah berarsitektur joglo dalam ungkapan gaya masa kini. Ketiganya mencoba mencari kesenangan dari benda kuno, untuk mendapatkan kenangan masa lalu dalam komposisi seni modern.

Nampak jelas mereka memosisikan joglo tidak lagi sebatas penanda status sosial-ekonomi, lambang kekuatan-kekuasaan, dan simbol-simbol primordial seperti dari joglo-joglo di masa lalu. Komposisi varian baru joglo berubah menjadi sebuah arsitektur; 'masih joglo tetapi bukan joglo yang dulu lagi'. Komposisi baru itu banyak yang dibangun tanpa komponen utama *saka guru* sehingga muncul varian baru. Masyarakat membangun ruang bagi aktivitas barunya tetap menggunakan teorema joglo tetapi hasilnya berbeda, menjadi varian baru. Aktivitas baru,

teknologi dan bahan bangunan baru, beserta kesenangan arsitektur masyarakat masa kini, berhasil menciptakan komposisi berbeda tetapi tetap menggunakan nama dan konsep meruang joglo. Sebaliknya joglo lama masih tetap dibangun hingga sekarang. Objek joglo dikastrasi (dikebiri) menghadirkan kesenangan arsitektur, merupakan cara mendapat kesenangan dan kenangan masa lalu dalam varian baru 'joglo tanpa *saka guru*'. Upaya itu merupakan cara pencarian kesenangan baru karena joglo lama dianggap telah hambar. Harapannya mempunyai ruang luas lagi lega sesuai aktivitasnya, mengandung kesenangan beririsan dengan kenangan. (1) bagaimana joglo tanpa *saka guru* menjadi pilihan dalam arsitektur, dan (2) bagaimana transformasi pada joglo varian baru terjadi melalui kastrasi (dikebiri). Joglo tanpa *saka guru* dianggap 'tabu' karena tidak memiliki pusat (ruang tengah) yang disebut *rong-rongan*, sementara objek varian baru justru mengabaikan *saka guru*. Tujuannya memahami melankolia memengaruhi adanya pergeseran (transformasi) ruang dan berubahnya komposisi akibat tuntutan subjek dan aktivitas sehingga membentuk varian baru berkarakter menyimpang; joglo tanpa *saka guru*: (1) menjelaskan kesenangan masyarakat beraktivitas di dalamnya, dan (2) menjelaskan transformasi terbentuknya varian baru.

Arsitektur Joglo

Penelitian terdahulu banyak membahas keistimewaan dan kecanggihan joglo. Mainah (2017) meneliti tektonika joglo berfokus pada *techno-aesthetic*, yaitu kelindan kekuatan antara konstruksi dan keindahan elemennya. Adisukma (2013) meneliti makna, simbol, dan komposisi ruang dikaitkan dengan kepercayaan, keselamatan, dan

kebahagiaan pemiliknya. Ronald (1993) meneliti dari tinjauan antropologi-arsitektur, membahas joglo berkaitan dengan sosial-budaya. Sifat ruangnya, sakral-profan, aspek magis-religijs, konteks lokalitas, dan aspek transenden. Sistem konstruksi joglo khas tidak ada duanya, dan unik karena menggabungkan dua sistem tektonik sekaligus sistem stereotomik (Santosa et al., 2020). Pada sisi lain, Prijotomo (1995) menengarai joglo sebagai persoalan *engineering*. Sistem konstruksi joglo menunjukkan ciri arsitektur Nusantara. Kecanggihannya menunjukkan masyarakat saat itu telah maju dalam berarsitektur. Seluruh komponen dan atributnya memiliki perhitungan baku, ketentuan teknisnya teruji, dan menggunakan *petungan* (analisis dimensi kayu dan ukuran ruang terkait dengan nasib penghuni, kesehatan, dan keberuntungan). Penelitian di atas cenderung melihat joglo sebagai objek yang dibahasakan dalam tatanan simbolik dan independen.

- a) Perubahan joglo menunjukkan keluwesannya sekaligus kedigdayaannya ketika terjadi pergantian aktivitas di dalamnya.
- b) Usia bangunan joglo akan semakin panjang dengan melakukan sublimasi, peninggian energi ruang yaitu peningkatan kualitas dan kuantitasnya secara asketis.
- c) Selama ini joglo menolak pergantian aktivitas dan fungsi barunya sehingga memerlukan sublimasi kreatif agar dapat menerima perubahan.

Sublimasi Lacanian

Sublimasi Lacanian mengatasi bahasa fetis, melampaui kondisi tak bermakna menjadi sebuah 'ego'. Sublimasi merupakan proses dan cara memperoleh objek *liyan* berupa "joglo

tanpa *saka guru*.” Dalam sebuah pencarian yang sangat serius, mengharapkan mendapatkan solusi arsitektural, seseorang berupaya mengatasi rasa ambivalennya yang bersifat narsis melalui desain yang didambakan. Menghilangkan kenarsisan pada desain membutuhkan elemen *fantasia*, yaitu bentuk-bentuk kreativitas arsitektur agar seseorang memperoleh kesenangan yang berlimpah walaupun semua aspek kesenangan tersebut bersifat dangkal, kadang hanya visual belaka.

Dalam konteks arsitektur, *fantasia* menjadi alat untuk mewartakan dan menyangga keinginan yang tidak lagi mampu dipenuhi oleh bahasa-bahasa simbolik joglo, namun tetap meminjam istilah-istilah bahasa simbolik tersebut agar dapat berfungsi dengan baik. Melalui *fantasia*, joglo menempuh sublimasi yang eklektik dan metaforik. *Fantasia* menyediakan jawaban berupa imaji atau bayang-bayang, bagaimana kebutuhan seseorang dapat diselesaikan agar memperoleh kepuasannya. Kepuasan yang ada menyertai subjek *liyan* atau joglo tanpa *saka guru* tersebut (Lacan, 2019).

Sublimasi dalam arsitektur merupakan cara untuk melahirkan seni. Objek seni yang dituju adalah sebuah varian baru, joglo tanpa *saka guru*, berasal dari keinginan untuk memaknai kekosongan hidup. Sublimasi harus mendapatkan perjumpaan dengan sebuah realitas dari luar dirinya yang belum pernah ditemui setelah rasa kecewa kehilangan tersebut. Tetapi kekosongan juga muncul saat kenikmatan yang dirasakan mulai hambar; atau sudah melampaui kenikmatan hasil sistem tatanan yang ada, *beyond pleasure principle* (Freud, 1935).

Fantasia dengan unsur dan aspeknya membuka kesempatan seseorang untuk mempunyai ruang demi menutupi kekurangpuasannya. *Fantasia* menjadikan ruang dan komunikasi lebih impresif dengan kebaruan objek semakin menarik. Melalui analogi arsitektur, *fantasia* menjadi cara sebuah desain menjelaskan keragaman bentuk dan ruang menjadi spesifik baik secara keseluruhan maupun detail. *Fantasia* mendorong timbulnya kreasi yang melebihi bentuk-bentuk dasar berpengaruh dalam penggeseran tatanan simbolik dalam desain arsitektur.

Fetis merupakan sebuah ketidakjujuran dalam memandang persoalan. Sublimasi fetis menghilang karena fetis membuat seseorang bertingkah laku mengada-ada, *superfisial*, lalu dicampakkan (*disavowal*.) Dalam konteks arsitektur, fetis adalah timbulnya tiga residu yaitu: residu visual, residu fungsional, dan residu makna, yang tidak terelakkan dan ingin selalu dihindari. Akibat samping dari fetis adalah terbentuknya desain dan komposisi ruang yang tidak diinginkan lalu dihindari (*disavowal*).

Metode

Joglo tanpa *saka guru* adalah sebuah fenomena penelitian arsitektur joglo dalam perspektif pembentukan objek varian baru melalui pergeseran ruang. Desain dan pergeseran ruang dalam sublimasi meliputi: (1) pembentukan ruang baru, (2) reparasi, dan (3) revitalisasi, karena dilakukannya kastrasi (pengebirian). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fenomena empiris berfokus pada interaksi antara wacana, konteks sosial, dan pengalaman hidup (*lived experience*).

Jenis penelitian fenomenologi deskriptif (PFD), selain membuat deskripsi pengalaman partisipan juga melakukan ‘deskripsi ganda’ mengingat objek bendanya arsitektur (Kahija, 2017). Deskripsi secara berulang dilakukan karena pembacaan joglo lebih didominasi para pakar, sedangkan di ranah masyarakat varian joglo lebih dipahami sebagai jawaban atas kebutuhan keseharian.

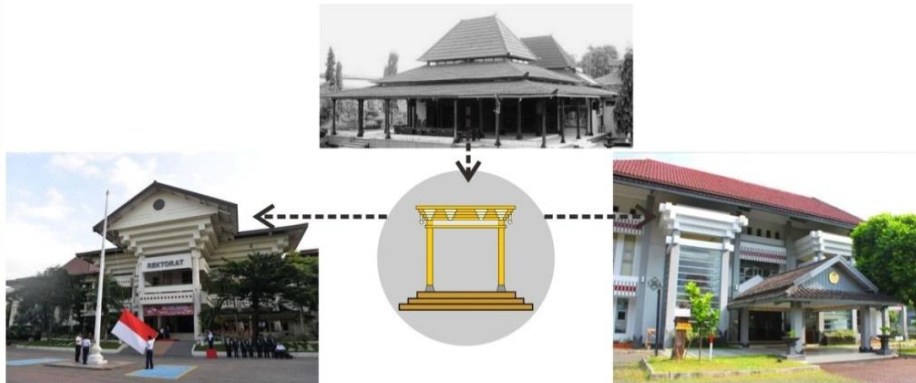
Data media diperoleh dari kanal dunia maya, merupakan tahapan pembentukan teori. Pada aras analisis wacana dekonstruksi digunakan untuk menemukan varian, menghindari konsep binaritas yang selama ini berlaku sebagai kebenaran tunggal. Prosedur penelitian dilakukan secara eksplanatori, melalui narasi dan teks, menginterpretasi isu spesifik meliputi ruang dan penghuninya. Konsep dekonstruksi mengandalkan validitas terhadap wacana problematis sebagai cara mempersepsikan sebuah realitas (Saukko, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berpengaruh pada desain adalah riset untuk perancangan (*research for design*), karena hasilnya dapat segera digunakan oleh arsitek. Jenis penelitian itu akan mendorong diterapkannya metode dan teknis perancangan tertentu, dan hasilnya akan berguna untuk merancang. Proses pembentukan komposisi baru joglo memberikan gambaran sebuah objek pada tataran simbolik diterjemahkan ke

dalam fungsi, ruang, dan bentuk supaya menghasilkan kebaruan, seperti joglo berubah menjadi joglo tanpa *saka guru*. Varian ruang dan komposisi fisik arsitektur adalah bagian dari proses kerja metode strukturalisme. Penelitian ini melakukan pembacaan secara semiotika visual, melalui banyak kasus akan didapatkan tipologi dan morfologi bentuk, berguna untuk memahami evolusi desain, aplikasi, dan reparasi sesuai kepentingan penelitiannya.

Varian selanjutnya akan bertambah terus menerus, dan dengan semakin terkebiri ruang, bentuk, dan komposisinya akan memberikan keragaman arsitektur. Terwujudnya varian yang semakin menyenangkan rona, nuansa, dan sosoknya, karena dapat memperoleh ‘kesenangan masa kini’ beririsan dengan ‘kenangan joglo dari masa lalu.’ Secara filosofis, joglo adalah media penghubung manusia, alam, dan Tuhan, bahkan masyarakat berpendapat bahwa joglo adalah tipe ideal yang sudah selesai dan tidak perlu dibahas lagi. Banyak pihak menyimpulkan bahwa varian joglo tanpa *saka guru* adalah varian yang tidak sesuai dengan *pakem* sehingga dikatakan joglo tiruan. Namun tidak demikian menurut selera masyarakat pada umumnya. Varian ini justru memberikan banyak kemudahan tanpa harus kehilangan keindahan dengan cara menghadirkan tatanan baru dan mengembangkan inovasi dari desain yang sudah mapan tersebut. Dengan demikian terjadilah sublimasi secara dekonstruktif (Gambar 1).



Saka guru sebagai sumber gagasan.
Pemalihan fungsi, posisi, menuju karakter profan.

Gambar 1. Joglo menginspirasi desain masa kini. *Saka guru* mewakili arsitektur lokal, tatanan simbolik joglo menyenangkan ditampilkan secara seronok

Sumber: Kartapranata, 2010; Surya Aditiya, 2023;
<https://pix8.agoda.net/property/26186536/0/e1eb19650c2aaaab83bc5d9085a26f79.jpg?ca=26&ce=0&s=1024x>, diakses 15 April 2022 dengan olahan penulis

Sublimasi pada Joglo Tanpa Saka Guru

Joglo selalu menghadirkan variannya walau seketat apapun aturannya. Arsitektur Joglo Semar Tinandu termasuk salah satu jenis joglo tanpa *saka guru*, karena keempat tiang tersebut digantikan konstruksi dinding batu bata, yang merupakan bukti bahwa joglo teramat fleksibel berkembang (Gambar 2). Anggapan joglo tidak boleh diubah sangat tidak beralasan, walau fungsi Joglo Semar Tinandu hanyalah sebuah *regol* (gerbang), bukan bangunan utama dalam kompleks rumah tinggal sehingga perubahan tersebut tidak banyak didiskusikan. Namun tetap saja hal ini merupakan bagian penting untuk mempelajari ruang dan komposisi dengan tema penggeseran ruang serta perkabungan bahwa *regol* pun memiliki aspek-aspek kesenangan arsitektur.



Gambar 2. Joglo Semar Tinandu sebagai rumah jaga di pintu masuk utama (*regol*), dengan *saka guru* yang digantikan dinding batu bata, dan juga berfungsi untuk tabir penghalang pandang.

Sumber:
<https://id.pinterest.com/pin/327425835385691669/>, diakses 15 April 2022

Material Baru

Material bangunan mendorong percepatan varian muncul. Kasus Makam Bung Karno di Blitar menggunakan bahan bangunan beton bertulang agar dapat menerapkan konstruksi bentangan lebar (Gambar 3). *Saka guru* hilang dan *tumpangsari* berubah menjadi ornamen bangunan bukan lagi sistem konstruksi.



Gambar 3. Varian berwujud *shelter* memberikan pengalaman meruang baru, bahan bangunan baru memungkinkan sublimasi menghasilkan varian baru dekonstruktif.

Sumber: <https://blitarkota.go.id/berita/masih-terapkan-protokol-ketat-wisatawan-makam-bung-karno-mulai-meningkat>, diakses 15 April 2022

Bahan bangunan memungkinkan joglo terdekonstruksi total, (1) pembentukan reaksi, (2) pembalikan yang berlawanan, dan (3) penghambatan tujuan. Dekonstruksi pada joglo mengubahnya menjadi sebuah *shelter* besar serta memberikan pengalaman meruang baru penggunaannya. *Shelter* ini merupakan sebuah varian, sama dengan joglo tetapi bukan joglo. Masyarakat menyebutnya joglo karena komposisi atapnya sama.

Teknologi Konstruksi Baru

Teknologi baru akan memungkinkan ruang dengan bentang yang lebar (konstruksi bentang lebar/*long-span*). Ruang menjadi luas, terbuka, dan lega sehingga lebih menyenangkan. Penghilangan tiang joglo karena pemakaian teknologi baru akan menjaga ruang tetap beraura joglo. Sublimasi mimesis dan eklektis menyederhanakan *pakem* joglo, semakin pragmatis namun efisien dalam mendatangkan kesenangan arsitektur (Gambar 4). Elemen konstruksi joglo digantikan ornamentasi.



Gambar 4. Dekonstruksi menjanjikan varian baru memperoleh ruang luas dan lega, apalagi didukung oleh teknologi konstruksi sehingga ruang menjadi lega dan nyaman, serta memberikan kesenangan arsitektur.

Sumber: <https://www.agoda.com/sahid-jaya-solo-hotel/hotel/solo-surakarta-id.html?ds=Ld3MoZHNvPOI4%2B8i>, diakses Februari 2021

Kegagalan Pencarian Objek Baru pada Joglo

Sublimasi tidak terjadi, atau mengalami kegagalan menemukan objek yang hilang karena tidak memperoleh dorongan hasrat. Tiadanya dorongan hasrat karena masih merasakan simptom kesenangan pada joglo masa lalu. Seseorang tidak mau meninggalkan kenangannya dan tidak ingin kebaruan joglo karena menganggap joglo benda simbolik yang tidak tergantikan.

Pelampiasan Hasrat

Perkabungan, penghormatan kepada almarhum orang tua mendorong peninggian kualitas elemen dan komponen arsitekturnya. Menghadirkan *beyond beautiful* melalui peninggian energi ruang, varian baru diperumit dengan penggunaan ornamen sebagai bagian dari *beautification*. Konsep imitasi, walau canggih tidak dapat menghadirkan penyimpangan baru karena hanya akan melahirkan replika. Joglo besar ini membantah argumentasi bahwa saat ini sudah tidak mungkin lagi menghadirkan joglo baru, sempurna

setara dengan joglo masa lalu. Hasrat seseorang penting dalam perkabungan untuk mencari kehilangan (*mourning*) dan ditemukan dalam joglo raksasa tersebut (Gambar 5).



Gambar 5. Ornamen dan dekorasi menjadi bagian dari hasrat melestarikan joglo. Sebuah *fantasia* yang narsis dari kejayaan masa lalu yang kini mulai ditinggalkan.

Sumber: Purnengsih et al., 2020

Ekspresi Diri

Sosok Joglo Kudus memberi kebanggaan akan kenangan seolah mewakili zamannya. Selain kuno, bahan bangunannya prima kelas satu, dan ukiran ornamentasinya sangat detail. Inilah cermin masa lalu nan gemilang sebagaimana dituliskan oleh pengelola museum Kompas Gramedia: “Sebuah bentuk apresiasi dalam merawat tradisi.” *Masterpiece* masa lalu mempertontonkan dirinya sebagai legenda, kebaruannya bukan terletak pada fisiknya tetapi pada media kebahasaannya. Kini joglo menjadi ikon metropolitan, pewaris seni budaya masa lalu, walau cara pandang ini pada akhirnya fetis: “Yang layak dipertahankan karena mengandung energi besar.”



Gambar 6. Pada malam hari ruang meninggi energinya, memberikan kesenangan karena keindahan visualnya, cocok untuk aktivitas baru dengan kenangan masa lalu yang menjadi atraksi.

Sumber: Anjarbakti, 2010; Wulandari, 2019

Menjaga Eksistensi

Joglo besar mendikte aktivitas di dalamnya, orang menyerah pada pakem, agar menikmati suasana masa lalu. Ruang memiliki energi tinggi, sehingga walau aktivitasnya baru namun tidak memberi pengalaman meruang baru.

Justru waktu seolah kembali ke masa lalu dan menafikan cara meruang orang-orang modern. Joglo membawa ke masa lalu dalam selera masa kini. Pengunjung memang sengaja datang untuk menengok ke masa lalu (Gambar 7).



Gambar 7. Pengalaman meruang baru tidak muncul, tetap seperti masa lalu. Memori lama bertahan, abai terhadap kesadaran meruang orang sekarang.

Sumber: <https://www.agoda.com/id-id/tembi-rumah-budaya-bale-2/hotel/yogyakarta-id.html?ds=CZ41JwZAoHZoWYdp>, diakses Februari 2021

Kesimpulan

Varian baru disertai hasil sampingannya membentuk dikotomi dan pembalikan. Polarisasi terjadi secara tidak terprediksi, mempertajam antara kami dan kalian, antara asketis dan progresif. Dalam arsitektur, pembentukan ruang baru dilakukan dengan peninggian energi ruang agar aktivitasnya memberi kesenangan dan membentuk pengalaman meruang. Pembentukan varian baru berlangsung pada dua aspek.

Pertama, Sublimasi Triadik Lacanian. Varian baru menyesuaikan aktivitas dan memberi pengalaman meruang. Ruang beragam namun bernuansa sama dengan objek joglo, sebuah varian kreatif, *real* serta metaforik, dan sublimasi menjadi pengingkaran dan penyangkalan terhadap joglo. Kedua, Sublimasi Arsitektural, yakni reparasi mencari pengganti melalui pemalihan ruang, bentuk, dan komposisinya. Sublimasi dekonstruksi menghadirkan varian baru yang terlepas dari dominasi

joglo, memberi kesenangan dan membentuk pengalaman meruang.

Varian baru, joglo tanpa *saka guru*, meniadakan tabu, mengatasi hambar tetapi berlimpah *fantasia* dengan sifatnya yang khas selalu temporer. Varian baru adalah objek mandiri sebagai 'aku' di ruang masyarakat. Bahasa arsitektur imajinasi (ruang) kini membentuk varian agar memberi kepuasan berarsitektur. Joglo tanpa *saka guru* adalah kelit kelindan kesenangan dan kenangan. Terbentuknya joglo tanpa *saka guru* mulanya aktivitas membentuk ruang, memberi pengalaman meruang dan terwujud karena komposisi arsitektural, tektonik dan ornamensi, dan diungkapkan dalam gaya arsitekturnya.

Daftar Pustaka

Adisukma, W. (2013). Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran sebagai bangunan adat Jawa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori*,

- Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 5(1).
- Anjarbakti, W. (2010, May 7). *Kul kul*. <https://www.antarafoto.com/id/view/101292/kul-kul>
- Wulandari, E. (2019, September 4). *A slice of Jakarta: Palmerah*. <https://enywulandari.wordpress.com/2019/09/04/a-slice-of-jakarta-palmerah/>
- Freud, S. (1935). *Beyond the pleasure principle*. W.W. Norton & Company.
- Hamzuri. (1985). *Rumah tradisional Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayatun, M. I. (1999). Pendopo dalam era modernisasi: Bentuk fungsi dan makna pendopo pada arsitektur tradisional Jawa dalam perubahan kebudayaan. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(1).
- Kahija, Y. F. La. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Kartapranata, G. (2010). *The central Javanese Pavilion's pendopo at Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta*. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:TMII_Central_Java_Pavilion_3.JPG
- Lacan, J. (2019). *Desire and its interpretation: The seminar of Jacques Lacan, Book VI* (J.-A. Miller, Ed.). Polity.
- Mainah, D. M. (2017). Filosofi dan pengaruh konstruksi rumah joglo terhadap gempa bumi di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Social Studies*, 6(7).
- Prijotomo, J. (1995). *Petungan: Sistem ukuran dalam arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Purnengsih, I., Dharsono, Budi, A. E., & Suyanto. (2020). Concept of cultural teaching in Serat Dewaruci by Yasadipura I. *Arts and Design Studies*, 84, 18–29. <https://doi.org/10.7176/ADS/84-03>
- Ronald, A. (1993). *Transformasi nilai-nilai mistik dan simbolik dalam ekspresi arsitektur rumah tradisional Jawa*. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan “Panunggalan”, Lembaga Javanologi.
- Santosa, A., Rachmawati, M., & Noerwasito, V. T. (2020). Hibriditas tektonika arsitektur joglo. *Prosiding Seminar Struktur Dalam Arsitektur*, 088–095. <https://doi.org/10.32315/sem.4.088>
- Saukko, P. (2003). *Doing research in cultural studies: An introduction to classical and new methodological approaches*. Sage Publications.
- Surya Aditiya. (2023, January 13). *Kisah perjuangan mahasiswa UNY minta keringanan biaya UKT hingga meninggal dunia*. <https://www.viva.co.id/trending/1565061-kisah-perjuangan-mahasiswa-uny-minta-keringanan-biaya-ukt-hingga-meninggal-dunia>